

FAKTOR DETERMINAN *PREMARRIETAL INTERCOURSE* PADA REMAJA

DETERMINANT FACTORS OF PREMARRIETAL INTERCOURSE IN ADOLESCENTS

¹Resi Salsuda, ^{2*}Jum Natosba, ³Bina Melvia Girsang, ⁴Sigit Purwanto

¹Mahasiswa Bagian Keperawatan FK UNSRI, Palembang

²Departemen Maternitas, Bagian Keperawatan FK UNSRI, Palembang

³Departemen Maternitas, Fakultas Keperawatan USU, Medan

⁴Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Bagian Keperawatan FK UNSRI, Palembang

*Email: natosba@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Premarrietal intercourse adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat *premarrietal intercourse* dapat menyebabkan kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) selanjutnya memicu praktik aborsi, penularan Penyakit Menular Seks (PMS) dan *Human immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor determinan *premarrietal intercourse* pada remaja. Penelitian ini bersifat survei analitik menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* (potong lintang). Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 111 sampel. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan *premarrietal intercourse* yaitu jenis kelamin (p -value = 0,010, OR 3,704), religius (p -value = 0,011, OR 4,263) dan media informasi (p -value = 0,002, OR 6,154). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi *premarrietal intercourse* adalah media informasi. Perlu perhatian yang khusus terhadap penggunaan media massa pada mahasiswa seperti menggunakan media informasi untuk penunjang akademik dan prestasi serta hal positif lainnya serta mahasiswa diharapkan dapat menjalin komunikasi dan kedekatan yang baik dengan keluarga, memilih teman yang baik dalam bergaul, mempunyai pengetahuan yang lebih baik, sikap yang lebih positif serta lebih meningkatkan harga diri.

Kata Kunci: Remaja, *Premarrietal intercourse*

Abstract

Premarrietal intercourse is all behavior that is driven by sexual desire, both with the opposite sex and same sex. This form of behavior is diverse, ranging from feeling attracted to the behavior of dating, sex and intercourse. The condition is quite worrying considering *premarrietal intercourse* can cause unwanted pregnancy cases (KTD) further trigger the practice of abortion, transmission of Sexually Transmitted Diseases (PMS) and *Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV / AIDS). The purpose of this research is to know the determinant factor of *premarrietal intercourse* in adolescents. This research is an analytic survey using *cross sectional* (cross-cutting) research design. The sampling technique using *cluster sampling* with the number of samples of 111 samples. Data collection is done by distributing questionnaires. The results showed that the variables related to *premarrietal intercourse* were gender (p -value = 0.010, OR 3.704), religious (p -value = 0.011, OR 4.263) and information media (p -value = 0.002, OR 6,154). Based on the result, it can be concluded that the most dominant factor affecting *premarrietal intercourse* on Sriwijaya University students is information media. It needs special attention to the use of mass media in students such as a media information for academic support and achievements and other positive things and students are expected to establish good communication and closeness with the family, choose a good friend in mingling, have a better knowledge, attitude A more positive and more self-esteem.

Keywords: adolescents, *Premarrietal intercourse*

PENDAHULUAN

Premarrietal intercourse adalah segala tingkah laku yang mendorong hasrat seksual seseorang, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis yang mana tingkah laku seksual ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama¹. Mahasiswa merupakan individu yang tergolong kedalam kelompok remaja akhir atau dewasa awal dalam rentang umur 18-25 tahun. Fenomena saat ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mampu untuk mengendalikan dorongan seksualnya dengan baik².

Hasil penelitian mengenai *premarrietal intercourse* terhadap mahasiswa di Universitas Indonesia menunjukkan beberapa aktivitas seksual yaitu mengobrol (100%), pegangan tangan (70-100%), berpelukan (15-90%), berciuman pipi (15-90%), berciuman bibir (15-80%), meraba/diraba bagian sensitif (37,8%), *petting* (8-40%), *oral sex* (3-30%) dan *seksual intercourse* (2- 30%)^{3,4}. Berdasarkan hasil penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Riau (2009), pada 600 remaja ditemukan bahwa 38,73% remaja laki-laki dan 16,98% remaja perempuan mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya⁵. *Premarrietal intercourse* yang semakin tinggi dikalangan remaja dan mahasiswa akan memberikan dampaknegatif terhadap remaja dan mahasiswa itu sendiri.

Dampak *premarrietal intercourse* terdiri dari dampak psikologis (marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, merasa bersalah dan berdosa, kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi), dampak sosial (dikucilkan di masyarakat, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, perubahan peran menjadi ibu dan tekanan dari masyarakat yang mencela, menolak) dan dampak fisik penyakit menular seks (PMS), risiko terjadinya HIV/AIDS, hepatitis B). Menurut hasil penelitian ditemukan fakta bahwa dari tahun

2002-2005, remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) terbanyak adalah mahasiswi (59,22%), remaja yang berpendidikan SMU (17,70 %) dan yang paling kecil SMP (1,63%)⁶. Di Indonesia telah tercatat 6332 kasus AIDS dan 4527 kasus HIV positif dengan 78,8% dari kasus-kasus baru yang dilaporkan berasal dari usia 15-29 tahun. Diperkirakan bahwa terdapat sekitar 270.000 pekerja seks perempuan yang ada di Indonesia, dimana lebih dari 60% berusia 24 tahun atau kurang, dan 30% berusia 15 tahun atau kurang.

Tingginya angka kejadian *premarrietal intercourse* dikalangan remaja dan mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor individu (pengetahuan, sikap, harga diri, religius, tempat tinggal, jenis kelamin), faktor peran keluarga dan faktor lingkungan sosial (pengaruh teman sebaya, media massa dan pacaran), persepsi harga diri tinggi; harga diri rendah⁷⁻¹⁹.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada enam mahasiswa mengenai apa itu *premarrietal intercourse* serta sejauh mana perilaku yang dilakukan mahasiswa pada saat berpacaran. Responden menjawab bahwa seseorang yang dianggap melakukan *premarrietal intercourse* apabila individu tersebut sudah melakukan hubungan intim (*sexual intercourse*) dan pada saat berpacaran kontak fisik ringan dengan pasangan seperti berpegangan tangan, bergandengan, berpelukan dan mencium pipi pasangannya merupakan hal yang masih dianggap wajar oleh beberapa mahasiswa. Berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu belum diketahuinya faktor determinan *premarrietal intercourse* pada remaja akhir.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel minimum dalam penelitian ini sebanyak 111 responden. Penelitian ini menggunakan *probability sampling* yakni teknik *cluster sampling*. Kriteria inklusi pada

Seminar Nasional Keperawatan “Strategi Optimalisasi Status Kesehatan Mental Masyarakat dengan Perawatan Paliatif di Era Pandemi Covid-19” Tahun 2021

sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang masih aktif, mahasiswa yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini yang ditujukan dengan menandatangani *informed consent* dan responden yang nilai kuesioner *lie minnesota multiphasic inventorial* (l-mmpi) ≤ 10 . Penelitian ini dilaksanakan di kampus

Universitas Sriwijaya Indralaya menggunakan kuesioner *premarrietal intercourse*, pengetahuan, sikap, religious, peran keluarga, media informasi, teman sebaya, pacaran dan harga diri.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	42	37.8
	Perempuan	69	62.2
Pengetahuan	Rendah	69	62.2
	Tinggi	42	37.8
Sikap	Mendukung	58	52.3
	Tidak mendukung	53	47.7
Tempat tinggal	Kos/asrama	75	67.6
	Orang tua/keluarga	36	32.4
Religius	Rendah	60	54.1
	Tinggi	51	45.9
Harga diri	Rendah	61	55
	Tinggi	50	45
Peran keluarga	Tidak baik	49	44.1
	Baik	62	55.9
Pengaruh teman sebaya	Besar	50	45
	Kecil	61	55
Media infonnasi	Ya	59	53.2
	Tidak	52	46.8
Pacaran	Ya	108	97.3
	Tidak	3	2.7
Premarrietal Intercourse	Melakukan	24	87
	Tidak melakukan	21.6	78.4

Berdasarkan tabel 1 didapatkan distribusi frekuensi responden pada mahasiswa Universitas Sriwijaya menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (62.2%), pengetahuan yang rendah (62.2%), sikap yang mendukung (52.3 %), bertempat tinggal di kos/asrama (67,6%), religius rendah (54.1%), harga diri rendah (55%), peran keluarga yang baik (55.9%), pengaruh teman sebaya kecil terhadap *premarrietal intercourse* (55%), menggunakan menggunakan media informasi (53.2%), berpacaran (97.3%) dan tidak melakukan *premarrietal intercourse* (78.4%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antar jenis kelamin, religious, media informasi dengan *premarrietal intercourse* pada mahasiswa Universitas Sriwijaya dan tidak terdapat hubungan antara tempat tinggal, pengetahuan, sikap, harga diri, peran keluarga, pengaruh teman sebaya, pacaran dengan *premarrietal intercourse*

Tabel 2. Hubungan faktor yang mempengaruhi Dengan Premarrietal Intercourse

	<i>Premarrietal intercourse</i>				Total		<i>p-value</i>	OR	95%CI
	Melakukan		Tidak melakukan		n	%			
Jenis kelamin	n	%	n	%	n	%			
Laki-Laki	15	35,7	27	64,3	42	100	0,010	3,704	1,442-9,510
Perempuan	9	13,0	60	87,0	69	100			
Total	24	21,6	87	78,4	111	100			
Tempat tinggal									
Kos/asrama	17	77,3	58	77,3	75	100	0,889	1,124	0,453-3,257
Dengan orang tua/keluarga	7	19,4	29	80,6	36	100			
Total	24	21,6	87	87,4	111	100			
Pengetahuan									
Rendah	17	24,6	52	75,4	69	100	0,452	1,635	0,614-4,351
Tinggi	7	16,7	35	83,3	42	100			
Total	24	21,6	87	78,4	111	100			
Sikap									
Mendukung	12	20,7	46	79,3	58	100	0,985	0,891	0,361-2,201
Tidak mendukung	12	22,6	41	77,4	53	100			
Total	24	21,6	87	78,4	111	100			
Religius									
Rendah	19	31,7	41	68,3	60	100	0,011	4,263	1,460-12,446
Tinggi	5	9,8	46	90,2	51	100			
Total	24	21,6	87	78,4	111	100			
Harga diri									
Rendah	14	23,0	47	77,0	61	100	0,885	1,191	0,477-2,973
Tinggi	10	20,0	40	80,0	50	100			
Total	24	21,6	87	78,4	111	100			
Peran keluarga									
Tidak baik	12	24,5	37	75,5	49	100	0,674	1,351	0,546-3,344
Baik	12	19,4	50	80,6	62	100			
Total	24	21,6	87	78,4	111	100			
Temannya									
Besar	9	18,0	41	82,0	50	100	0,544	0,673	0,266-1,702
Kecil	15	24,6	46	75,4	61	100			
Total	24	21,6	87	78,4	111	100			
Media informasi									
Ya	20	33,9	39	66,1	59	100	0,002	6,154	1,941-19,507
Tidak	4	7,7	48	92,3	52	100			
Total	24	21,6	87	78,4	111	100			
Pacaran									
Ya	23	21,3	85	78,7	108	100	1,000	0,541	0,047-6,235
Tidak	1	33,3	2	66,7	3	100			
Total	24	21,6	87	78,4	111	100			

Tabel 3. Pemodelan Akhir Multivariat

Variabel	OR Sebelum Pemodelan	OR Sesudah Pemodelan	95%CI
Religius	0,099	2,618	0,834 – 8,214
Media Informasi	0,016	4,428	1,321 – 14,844

Variabel yang paling mempengaruhi *premarrietal intercourse* pada mahasiswa Universitas Sriwijaya adalah variabel media informasi dengan nilai OR = 4,428 artinya variabel media informasi 4,428 kali lebih besar risikonya untuk melakukan *premarrietal intercourse*. Berdasarkan tingkat kepercayaan 95% diyakini bahwa media informasi terhadap *premarrietal intercourse* berada pada rentang 1,321 sampai 14,844.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antar jenis kelamin, religious, media informasi dengan *premarrietal intercourse* dan tidak terdapat hubungan antara tempat tinggal, pengetahuan, sikap, harga diri, peran keluarga, pengaruh teman sebaya, pacaran dengan *premarrietal intercourse* pada remaja akhir. Perempuan memiliki fungsi seksual lebih cepat matang dibanding laki-laki, akan tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki cenderung memiliki perilaku seks yang lebih agresif dibanding perempuan²⁰. Perubahan hormon *androgen* pada laki-laki yang memasuki masa pubertas akan meningkatkan pertumbuhan seks sekunder pada remaja sehingga hal ini mengakibatkan mudah terangsang pada laki-laki. Adanya norma yang lebih longgar bagi laki-laki dan cenderung lebih bebas dibandingkan perempuan mengakibatkan remaja laki-laki berpeluang lebih besar untuk melakukan *premarrietal intercourse* dibandingkan perempuan. Alasan yang menyebabkan laki-laki lebih banyak melakukan *premarrietal intercourse* antara lain, laki-laki lebih suka melakukan fantasi seksual, menonton video pornografi dan berbicara masalah seks ke temannya²¹. Selain itu faktor yang signifikan yang berpengaruh terhadap *premarrietal intercourse* pada laki-laki adalah hubungan yang romantic

Remaja yang tinggal dengan orang tuanya kemungkinan kecil untuk melakukan *premarrietal intercourse* dibanding remaja yang tidak tinggal bersama orang tuanya. Remaja yang meninggalkan rumah karena beberapa alasan tertentu seperti alasan sekolah umumnya akan mengalami masa transisi yang penuh goncangan hal ini disebabkan karena mereka harus menghadapi kehidupan individual termasuk mengatur hubungan dirinya dengan lingkungan baru

disekelilingnya. Perilaku seksual mahasiswa kost dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan orientasi seksual mereka. Rasa ingin tahu dan fantasi seksual menyebabkan subjek ingin mempraktekan apa yang orang dewasa lakukan²². Namun tidak semua remaja mengalami hal tersebut tergantung dari kematangan, kepribadian dan motivasi dari remaja itu sendiri.

Menurut peneliti, bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi belum tentu mempengaruhi *premarrietal intercourse*. Tingkat pengetahuan yang tinggi belum tentu diiringi dengan pemahaman yang tinggi pula, sehingga remaja seringkali salah dalam menafsirkan pengetahuan yang didapatnya. Pengetahuan yang setengah-setengah malah cenderung membuat remaja makin penasaran akan *premarrietal intercourse* dan mencobanya tanpa tahu akibatnya. Tidak semua remaja yang memiliki pengetahuan baik terhadap *premarrietal intercourse* tidak melakukan *premarrietal intercourse*. Hal ini bisa terjadi karena dari informasi yang didapatkan, remaja sebagian besar memperoleh informasi dari internet. Informasi yang salah tentang seksual mudah sekali didapatkan oleh remaja dan segala hal yang bersifat pornografi akan menguasai pikiran remaja. Pengetahuan yang setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba tetapi juga bisa menimbulkan salah persepsi.

Semakin positif sikap individu artinya hubungan seks boleh dilakukan atas dasar cinta, atau tanpa cinta, maka akan semakin permisif perilaku seks pranikah dilakukan²³. Remaja yang memiliki sikap mendukung terhadap *premarrietal intercourse* cenderung telah melakukan *premarrietal intercourse* mulai dari berpegangan tangan sampai bersenggama, namun ada juga remaja yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap

premarrietal intercourse cenderung melakukan *premarrietal intercourse* hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya antara lain : agama, sosial budaya dan pendidikan. Agama belum bisa dimanfaatkan sebagai benteng pertahanan moral secara maksimal oleh remaja dalam mengatur sikap dan tingkah laku²⁴.

Religious tidak menjamin untuk menghindarkan diri dari *premarrietal intercourse*²⁵. *Premarrietal intercourse* yang tetap muncul dapat disebabkan dimensi ideologisnya yang rendah. Artinya pelaksanaan perilaku religius tidak didasari pemahaman filosofi atau *believe* yang terkandung dalam kaidah-kaidah agama. Mereka melakukan perilaku keagamaan bukan atas dasar kepercayaan yang kuat terhadap agamanya, melainkan karena semata-mata mereka akan mendapat pahala atau dosa saja. Hasil penelitian pengalaman seks pranikah berujung pada merasa berdosa pada Tuhan dan perasaan bersalah karena telah mengingkari kepercayaan orangtua, rasa bersalah pada orangtua lebih besar dari pada perasaan berdosa pada Tuhan, secara tidak langsung itu menunjukkan bahwa religiusitas partisipan rendah atau ajaran agama yang ditanamkan oleh orangtua kurang kuat.²⁶

Hasil yang tidak signifikan mengenai hubungan peran keluarga terhadap *premarrietal intercourse* disebabkan oleh peran orang tua dalam komunikasi dengan remaja terbatas dalam hal-hal tertentu saja, seperti pendidikan, pelajaran, kesehatan, atau keuangan. Masalah pergaulan khususnya masalah seksual remaja cenderung lebih banyak bertanya kepada teman-temannya. Peneliti berasumsi pada hasil penelitian ini, bahwa meskipun keluarga memiliki peranan yang penting dalam hal komunikasi mengenai seksualitas serta keluarga yang tidak mengalami perceraian, tidak selalu mempengaruhi *premarrietal intercourse* remaja. Hasil penelitian lain menyebutkan responden tidak pernah berdiskusi tentang permasalahan sensitif dengan orang tua dan lebih memilih mencari informasi sendiri tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi

dari lingkungan sekitar yang kebenarannya belum diketahui²².

Temannya juga memainkan peranan yang sangat kuat terhadap sikap dan perilaku seksual subjek penelitian, kebiasaan berdiskusi, bertukar informasi mengenai masalah seksualitas dan banyaknya teman yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah menjadi faktor yang menyebabkan subjek penelitian melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya²². Pergaulan remaja tidak hanya sekadar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti mempengaruhi orang lain untuk melakukan *imitating behaviors* guna menegaskan identitas kelompok atau identitas pergaulannya. Konformitas dalam pergaulan remaja tidak hanya berarti mengikuti tekanan kelompok tetapi juga mempengaruhi teman sebaya untuk berperilaku sesuai dengan identitas kelompok. Hal ini menjelaskan bagaimana remaja melakukan *premarrietal intercourse* sesuai dengan tekanan kelompok pergaulannya sekaligus mempengaruhi temannya yang lain untuk melakukan *premarrietal intercourse* dengan dirinya dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya. Peneliti berasumsi bahwa pengalaman seseorang pada masa berpacaran dapat memberikan perangsangan bagi remaja untuk melakukan *premarrietal intercourse*. Pengalaman tersebut diperoleh remaja karena aktivitas yang mereka lakukan pada saat berpacaran seperti: berpegangan/bergandengan tangan, memeluk, membelai, mencium dan seterusnya. Pengalaman seksual yang menyenangkan selama pacaran menyebabkan sepasang kekasih menganggap bahwa *premarrietal intercourse* adalah perilaku yang menyenangkan dan normal dilakukan. Hasil penelitian ini juga didapatkan responden yang berpegangan tangan pada saat pacaran sebanyak 44 (39.6%), merangkul 26 (23.4%), berpelukan 14 (12.6%) responden, mencium pipi sebanyak 14 (12.6%) responden, berciuman bibir sebanyak 8 (7.2%), meraba daerah sensitif sebanyak 2 (1.8%) dan berhubungan seks sebanyak 4 (3,6%). Hasil penelitian lain

membuktikan perilaku seksual pranikah pertama kali pacaran dimulai sejak kelas 2 SMP atau semenjak kuliah atau semenjak punya pacar, hal yang dilakukan pertama kali dalam pacaran adalah pegangan tangan, berciuman, nonton bareng, melakukan hubungan seks pranikah jika sedang kangen, ketika ada rasa ingin melakukan dan bila diminta oleh pacar sedangkan tempat melakukan hubungan seks pranikah adalah dirumah, di penginapan, di rumah pacar.^{27,22}

Media massa merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan *premarrietal intercourse*. Media informasi yang biasa digunakan oleh subjek adalah internet melalui *smartphone* tentang masalah seputar seksual dan pornografi²². Tayangan yang menonjolkan aspek pornografi, setiap hari tayangan televisi semakin vulgar mempertontonkan adegan percintaan, ciuman dan gaya pacaran remaja masa kini mendorong muncul budaya baru bagi remaja. Perilaku seks bebas dapat disebabkan karena kemajuan teknologi mengakibatkan maraknya timbul berbagai macam media massa seperti televisi, surat kabar, majalah, dan yang paling dicari oleh remaja adalah internet²⁸. Dari internet, remaja dapat dengan mudah mengakses informasi yang tidak dibatasi umur, tempat dan waktu. Informasi yang diperoleh biasanya akan diterapkan dalam kehidupan kesehariannya. Penggunaan internet untuk *premarrietal intercourse* mengacu pada kegiatan pencarian informasi tentang seks, meningkatkan gairah seksual, eksplorasi dan *cyberseks*²⁹. perilaku tersebut dapat berupa menerima dan berkomunikasi dengan konten seksual satu arah dari media untuk pengguna yang memungkinkan pengguna untuk melakukan dan menyalurkan hasrat seksualnya. Perkembangan media informasi yang semakin pesat menyebabkan pelanggaran makin meningkat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antar jenis kelamin, religious, media informasi dengan *premarrietal*

intercourse pada mahasiswa Universitas Sriwijaya dan tidak terdapat hubungan antara tempat tinggal, pengetahuan, sikap, harga diri, peran keluarga, pengaruh teman sebaya, pacaran dengan *premarrietal intercourse* pada remaja akhir. Factor media informasi merupakan factor yang paling mempengaruhi dan 4,428 kali lebih besar risikonya untuk melakukan *premarrietal intercourse*.

REFERENSI

1. Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
2. Handayani, Esti, Hatuti, Tulus Puji dan Rini, Zuria. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Seks Pranikah Dengan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah Pada Siswi Kelas X Smk Abdi Negara Muntilan Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*. Vol 3 No 7: 31-38
3. Anniswah, Nadra., Rosdiati, Catur & Hamzens, Farid (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual beresiko IMS pada remaja Pria di Indonesia (analisis data survey demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2012)* Skripsi Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
4. Hidayati, Nurul & Slamet. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Seks Pra Nikah Dengan Sikap Menolak Terhadap Seks Pranikah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pundong. *Skripsi*. Yogyakarta : fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
5. Yutifa, H. Dewi, A. P & Misrawati (2015). *Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja*. *JOM* Vol 2 No 2, 1141-1148
6. Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Beresiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kemas*. 8(2): 143-150.
7. Sarwono, S.W. (2007) *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga

8. Asna, K. (2011). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada siswa SMA negeri 14 kota Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Semarang.
9. Hauser, J & Obeng, C. (2015). *The influence of religiosity on sexual behaviors: A qualitative study of young adults in the Midwest. International Public Health Journal, suppl. Special issue: Health issues in diverse cultures: A..; Hauppauge* Vol. 7, Iss. 4, (2015): 375-381
10. Santrock, W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja (shinto b, adelar dan sherly saragis, penerjemah)*. Jakarta: Erlanga.
11. Pratama, Y. (2013). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja di Kelurahan Danguran Kabupaten Klaten. *Naskah Publikasi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
12. Sinaga, S. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Akademik Kesehatan X Dikabupaten Lebak Tahun 2012. *Thesis*. Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat.
13. Khairunnas, A. (2013). Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja Di SMAN 1 Samarinda. *Psikoborneo*, Vol 1, No.3, 2013: 126-131
14. Priliana. W. K. (2016). Perilaku Seksual Pra nikah dan Persepsi Harga Diri pada Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*. VOL. IV, NO. 1: 54-59
15. Rosidah, A. (2012). Religiusitas, Harga Diri dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Psikologi* Volume 7 No. 2, Agustus 2012: 585 – 593
16. Mesra, E. M., & Fauziah, F. (2015). Peran Orang Tua Merupakan Faktor Dominan Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2(2), 35-40.
17. Puspitasari, R. (2015). *Hubungan antara Pengetahuan, Peran Keluarga dan Sumber Informasi (Media) dengan Perilaku Seksual Remaja Pranikah di SMP 1 Parang Kabupaten Magenta*. SKRIPSI.Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
18. Lestari, I.A; Fibriana, A.I & Prameswari, G.H. (2014). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa UNNES. *Unnes Journal of Public Health* 3 (4) (2014): 27-38
19. Damayanti *et. al.* (2011). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 6, No.1: 24-27
20. Santrock, W. (2007).). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlanga. Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
21. Chi, Xinli., Lu Yu dan Sam Winte. Prevalence and correlates of sexual behaviors among university students: a study in Hefei, China. *BMC Public Health* 2012, 12:972
22. Yudia, S.M., Cahyo, K & Kusumawati, A (2018). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi “X” Di Wilayah Jakarta Barat). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* Volume 6, Nomor 1:819-825
23. *Rahardjo, Wahyu dkk (2017)*. Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi* Volume 44, Nomor 2, 2017: 139 – 152
24. Theresia, L. (2012). Hubungan Antara Religius Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Yang Berpacaran. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana
25. Nugrahawati, N. (2011). *Profil Teman Sebaya, Religiusitas dan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora. ISSN 2089-3590 | Vol 2, No.1: 51-58

26. Rakhmawati, D., Widiharto, C. A & Khotimah, F. K (2020) Religiusitas Sebagai Faktor Protektif Perilaku Seks Pra Nikah Di Kalangan Mahasiswa. *Satya Widya*. Volume XXXVI No. 1: 56-63
27. Lestari, S.P., Prihatin, T.W & Giartika, E.A (2019) *Life Style* Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa* Volume 1 No 1, Hal 1 - 10
28. Rasmini, dkk. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas II Di SMA Negeri 8 andal-Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* Vol 5 No 1 Tahun 2014. ISSN : 2302-1721.
29. Doornwaard, S. *et. al.* (2015). Sex-Related Online Behaviors, Perceived Peer Norms and Adolescents' Experience with Sexual Behavior: Testing an Integrative Model. *PLOS ONE* | : 1-18. DOI:10.1371/journal.pone.0127787